

Technical Analysis Of Banking Stocks In The LQ45 Index Using MA, MACD, And The Buy-And-Hold Strategy

Analisis Teknikal Saham Perbankan Indeks LQ45 Menggunakan MA, MACD, Dan Strategi Buy And Hold

Fitroh Fahrezi¹, Santi Pertiwi Hari Sandi², Ery Rosmawati³

Program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang^{1,2,3}

mn21.fitrohfarezi@mhs.ubpkarawang.ac.id, santi.pertiwi@ubpkarawang.ac.id
eryrosmawati@ubpkarawang.ac.id

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to compare the return performance results between active investment strategies using technical indicators Moving Average (MA) and Moving Average Convergence Divergence (MACD) with passive Buy and Hold strategies on the shares of four major banking companies, namely BBKA, BBRI, BMRI, and BBNI, listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020 to 2024. This study uses a descriptive quantitative method through backtesting simulation. The results show that the performance of the strategies varies with each stock's characteristics. The MA strategy performs better on stocks with strong trends, namely BMRI with the highest profit of 112.83%, but suffers losses when the market has no trend. The MACD strategy is more effective for stocks with high volatility, such as BBRI and BBNI, because it can take advantage of price movement momentum. In contrast, the Buy and Hold strategy proved to be optimal and efficient for stocks with stable price movements, namely BBKA, which outperformed active strategies that suffered losses due to false signals (*whipsaw*). The study concludes that no single active investment strategy is definitively better for all types of stocks. The effectiveness of technical analysis depends heavily on the suitability of the indicators used to the characteristics of each stock's price movement patterns. This research provides practical guidance for investors on choosing investment strategies that align with stock price behavior, thereby minimizing risk and increasing profits amid unstable market conditions.

Keywords: Technical Analysis, Buy and Hold, Moving Average, MACD, Banking Stocks

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil kinerja *return* antara strategi investasi aktif yang menggunakan indikator teknikal *Moving Average (MA)* dan *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dengan strategi pasif *Buy and Hold* pada empat perusahaan perbankan besar, yaitu BBKA, BBRI, BMRI, dan BBNI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 sampai 2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif melalui simulasi *backtesting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja strategi berbeda-beda tergantung pada karakteristik masing-masing saham. Strategi MA berkinerja lebih baik pada saham yang memiliki tren kuat, yaitu BMRI dengan keuntungan tertinggi sebesar 112,83%, tetapi mengalami kerugian ketika pasar tidak memiliki tren. Strategi MACD lebih efektif pada saham dengan volatilitas tinggi, seperti BBRI dan BBNI, karena mampu memanfaatkan momentum pergerakan harga. Sementara itu, strategi *Buy and Hold* terbukti paling optimal dan efisien pada saham dengan pergerakan harga yang stabil, yaitu BBKA, yang berhasil mengalahkan strategi aktif yang justru mengalami kerugian akibat sinyal yang salah (*whipsaw*). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada strategi investasi aktif yang pasti lebih baik untuk semua jenis saham. Efektivitas penggunaan analisis teknikal sangat tergantung pada kesesuaian antara jenis indikator yang digunakan dengan karakteristik pola pergerakan harga masing-masing saham. Penelitian ini memberikan manfaat praktis sebagai panduan bagi para investor dalam memilih strategi investasi yang sesuai dengan perilaku harga saham, sehingga dapat meminimalkan risiko dan meningkatkan keuntungan di tengah kondisi pasar yang tidak stabil.

Kata kunci: Analisis Teknikal, *Buy and Hold*, *Moving Average*, MACD, Saham Perbankan.

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Pasar modal Indonesia saat ini terus menunjukkan pertumbuhan yang pesat sebagai pilihan investasi yang strategis bagi masyarakat, di mana sektor perbankan secara konsisten menjadi primadona yang paling diminati investor. Tingginya minat terhadap saham perbankan tidak terlepas dari peran vital sektor ini sebagai tulang punggung perekonomian nasional karena jasa keuangan merupakan kebutuhan dasar yang esensial bagi roda ekonomi. Perusahaan perbankan cenderung memiliki kinerja yang stabil dan tingkat likuiditas yang sangat tinggi di pasar sekunder (Fadila et al., 2024).

Dominasi sektor ini tercermin jelas dalam Indeks LQ45, di mana terdapat empat emiten perbankan raksasa (*The Big Four Banks*), yaitu PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), dan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar dan secara konsisten menjadi penggerak utama (*market movers*) bagi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dilansir dari data Bursa Efek Indonesia, (2024) Pada tahun 2024, empat bank tersebut yang tergabung dalam indeks LQ45 menguasai lebih dari 25% dari total kapitalisasi pasar bursa.

Tabel 1. 10 Biggest Market Capitalization - 2024

No	Code	Listed Stocks	Number of Listed Shares	Market Capitalization	
				Market Capitalization, m.IDR	%
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	122.042.299.500	1.205.167.708	10,31
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	150.043.411.587	919.015.896	7,86
3	BREN	PT Barito Renewables Energy Tbk.	133.786.220.000	809.406.631	6,93
4	BYAN	Bayan Resources Tbk	33.333.335.000	650.000.033	5,56
5	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	92.399.999.996	646.800.000	5,53
6	AMMN	PT Amman Mineral Internasional Tbk.	72.518.217.656	616.404.850	5,27
7	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	99.062.216.600	396.248.866	3,39
8	TPIA	PT Chandra Asri Pacific Tbk	86.511.545.092	396.222.877	3,39
9	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	36.924.339.786	221.546.039	1,90
10	ASII	Astra International Tbk	40.483.553.140	211.526.565	1,81
Total of The 10 Stocks			867.105.138.357	6.072.339.464	
% of IDX (Total)			8%	52	
IDX (Total)			11.446.603.723.953	11.687.166.568	

Sumber: Olah data, statistik harian BEI, 2024

Tabel 1 menunjukkan data 10 emiten dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor perbankan, khususnya emiten seperti BBCA, BBRI, BBNI, dan BMRI, mendominasi porsi kapitalisasi pasar saham di Indonesia. Dominasi ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham bank sangat berpengaruh terhadap kestabilan pasar modal secara keseluruhan. Skala pasar yang besar ini menjadi alasan utama dipilihnya saham perbankan sebagai fokus analisis untuk membandingkan efektivitas strategi *trading* aktif dan pasif.

Kapitalisasi pasar yang tinggi sebanding dengan likuiditas pasar saham, sehingga instrumen-instrumen ini sangat populer di kalangan investor asing maupun lokal. Dengan

fluktuasi pasar yang dinamis, investor dihadapkan pada dua alternatif dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu strategi investasi aktif berdasarkan analisis teknis dan strategi investasi pasif berdasarkan pendekatan beli dan tahan (Harahap, 2024). Tandelilin, (2017) Menjelaskan bahwa perbankan *blue chip* sering menjadi objek utama penerapan strategi ini karena stabilitas fundamentalnya, namun fluktuasi harga jangka pendek tetap menuntut ketepatan momentum jual beli untuk memaksimalkan keuntungan.

Adnyana, (2020) menjelaskan bahwa saham yang sehat adalah saham dengan kinerja keuangan yang baik, secara rutin membagikan dividen, dan dihargai lebih rendah (*undervalued*) dibandingkan nilai intrinsiknya menurut analisis fundamental. Dalam mengoptimalkan *return* investasi, literatur keuangan secara umum membagi pendekatan pasar menjadi strategi pasif dan aktif. Strategi pasif melalui metode *Buy and Hold* berbasis kelayakan fundamental umumnya diterapkan untuk investasi jangka panjang guna mengabaikan fluktuasi harian di pasar (Pramono et al., 2013). Sebaliknya, dinamika pasar yang sangat fluktuatif mendorong pelaku pasar untuk menerapkan strategi aktif jangka pendek. Penelitian oleh Siwiwaliondo, (2025) menegaskan bahwa untuk mengeksploitasi momentum perubahan harga secara cepat, *trader* lebih mengandalkan instrumen analisis teknikal guna membaca tren pasar secara presisi, dibandingkan dengan merespons data fundamental perusahaan yang cenderung lambat (*lagging*).

Dalam praktik perdagangan saham, investor sering kali bergantung pada pendekatan teknikal untuk menentukan momentum transaksi yang presisi di tengah gejolak pasar. Instrumen seperti *Moving Average* (MA) dan *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) menjadi alat bantu yang paling dominan digunakan sebagai acuan untuk mendeteksi perubahan tren harga. Efektivitas penggunaan indikator ini telah banyak dikaji, namun hasilnya beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Pramono et al., (2013) Setelah krisis global (2006-2010), terbukti bahwa strategi *Buy and Hold* memberikan *return* yang lebih baik dibandingkan dengan indikator teknikal seperti MACD, RSI, dan *Stochastic* dalam saham perbankan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada periode tersebut, pergerakan harga saham lebih didorong oleh tren jangka panjang daripada momentum jangka pendek. Namun, validitas temuan tersebut perlu diuji kembali dalam konteks pasar modern yang lebih kompetitif. Penelitian lainnya oleh Suryanto, (2021) Indikator MACD dapat memberikan sinyal masuk dan keluar yang akurat pada kondisi pasar tertentu, sehingga membantu mengurangi risiko kerugian yang sering kali tidak dapat ditangani oleh strategi *Buy and Hold*. Sementara itu, Nasution & Siregar, (2024) Dalam penelitiannya, ia menemukan hasil yang cukup menarik. Dalam metode *trading* yang menahan harga awal (*hold*) menggunakan indikator MACD, metode ini menunjukkan keunggulan yang lebih signifikan dibandingkan metode *trading* aktif (*buy and sell*) dan memiliki relevansi kuat dalam merepresentasikan profitabilitas jangka pendek pada saham-saham berkapitalisasi besar seperti LQ45, terutama di tengah fluktuasi pasar pascapandemi.

Selanjutnya, penelitian oleh Hidayat, (2022) yang dilakukan pada saham sektor farmasi yang terdaftar di ISSI selama pandemi Covid-19 tahun 2020. Penelitian menunjukkan bahwa indikator *Moving Average* (MA) memiliki keterbatasan dalam memberi sinyal beli dan jual secara akurat karena cenderung terlambat merespons perubahan harga (*lagging*). Meskipun demikian, MA dinilai sangat efektif dalam mengonfirmasi arah tren utama (*uptrend*) pasar. Penelitian tersebut menyarankan penggunaan indikator pembantu, seperti *candlestick* atau *stochastic*, untuk menutupi kelemahan MA. Perbedaan antara potensi keterlambatan sinyal teknikal pada indikator MA dan ketidakpastian momentum pasar pada indikator MACD, dibandingkan dengan stabilitas strategi pasif, inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan pada periode 2020-2024.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai judul "Analisis Teknikal Saham Perbankan Indeks LQ45 Menggunakan MA, MACD, dan Strategi *Buy and Hold*."

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis efektivitas indikator *Moving Average* (MA), *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), dan strategi *Buy and Hold* dalam menghadapi pasar yang fluktuatif, terutama pada saham BBCA, BBRI, BMRI, dan BBNI.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah bagaimana perusahaan mendapatkan dana dari berbagai hasil usahanya, seperti jasa, perdagangan, dan produksi. Penggunaan dan distribusi dana tersebut harus dilakukan dengan perencanaan matang dan mengutamakan efisiensi untuk meningkatkan nilai perusahaan (Mulyana et al., 2023). Manajemen keuangan mencakup perencanaan, pengarahannya, pemantauan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan, terutama pengelolaan uang yang penting dalam manajemen keuangan, baik secara individu maupun perusahaan (Sihabudin & Sandi, 2019).

Manajemen keuangan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahannya, dan pengendalian sumber daya dan keuangan untuk individu maupun organisasi. Tujuannya memaksimalkan nilai perusahaan melalui penggunaan dana yang efisien.

Investasi

Investasi adalah proses menempatkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau penghasilan tambahan. Secara garis besar, investasi berarti menginvestasikan sejumlah uang saat ini dengan tujuan mendapatkan keuntungan lebih besar di masa mendatang (Adnyana, 2020).

Selanjutnya, Harahap, (2024) Menjelaskan bahwa manajemen investasi adalah proses pengelolaan dana dan aset untuk mencapai tujuan keuangan dengan memaksimalkan pengembalian dan meminimalkan risiko. Investasi adalah penempatan dana dengan harapan keuntungan di masa depan. Dalam praktiknya, investasi memerlukan manajemen aset untuk mencapai tujuan keuangan lewat optimalisasi pengembalian dan pengendalian risiko.

Menurut Satria Laksono, (2021) Untuk mengukur tingkat minat seseorang terhadap investasi, faktor yang dipertimbangkan termasuk *return* (keuntungan yang diharapkan), risiko yang dihadapi, dan jangka waktu (*time horizon*) investasi. Sementara itu, indikator keputusan perusahaan dalam melakukan investasi meliputi *Price Earning Ratio* (PER), sebagai penanda keputusan investasi dan sinyal prospek pertumbuhan, serta rasio pertumbuhan aset tetap atau total aset yang menunjukkan tingkat intensitas investasi. Buddhi Setiawan & Prajitno, (2024) Menambahkan bahwa indikator keputusan investasi perusahaan, yaitu proporsi laba yang ditanam kembali (*retained earnings*) dalam bentuk aset produktif dibandingkan yang dibagikan sebagai dividen, kemudian digunakan sebagai indikator keputusan investasi dalam penelitian nilai perusahaan.

Saham

Saham adalah instrumen keuangan yang menunjukkan kepemilikan individu atau badan usaha atas sebuah perusahaan. Secara lebih luas, saham adalah surat berharga yang memberi hak kepada pemiliknya untuk memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan melalui dividen dan hak suara dalam pengambilan keputusan perusahaan melalui rapat umum pemegang saham (RUPS). (Adnyana, 2020).

Sementara itu Suratna et al., (2020) Menambahkan bahwa membeli saham berarti menginvestasikan dana yang akan digunakan manajemen untuk operasional perusahaan.

Pemegang saham adalah pemilik perusahaan, jadi jika perusahaan untung, keuntungan jatuh ke mereka. Saham menunjukkan bahwa pemegang saham bukan hanya investor pasif, tetapi juga berhak atas pengambilan keputusan strategis. Harahap, (2024) juga menjelaskan bahwa indikator utama kepemilikan saham adalah adanya bukti penyertaan modal yang memberi investor hak klaim atas aset perusahaan. Pemegang saham berhak menerima dividen dari laba, berpotensi mendapatkan *capital gain* dari kenaikan harga pasar, dan memiliki hak suara (*voting rights*) dalam RUPS untuk memengaruhi keputusan manajemen.

Dari pengertian di atas, saham adalah instrumen bukti penyertaan modal yang menjadikan investor pemilik perusahaan dan berhak atas dividen dan potensi keuntungan dari kenaikan harga pasar. Selain hak klaim atas aset dan keuntungan, saham juga memberi hak suara dalam RUPS, memungkinkan investor ikut pengambilan keputusan strategis dan memengaruhi manajemen perusahaan.

Analisis Teknikal Saham

Analisis teknikal saham adalah metode yang menggunakan data harga dan volume historis untuk memprediksi arah pergerakan harga dan memberikan sinyal beli atau jual, dengan asumsi bahwa harga mengikuti pola berulang dan tren tertentu. Analisis ini lebih menekankan pada grafik dan indikator teknikal daripada laporan keuangan atau kondisi fundamental perusahaan (Sangkala, 2025). Selanjutnya, Mahendra et al., (2022) menjelaskan bahwa analisis teknikal saham adalah metode membaca grafik data historis saham untuk memahami pergerakannya. Hasil analisis ini dapat membantu pengambilan keputusan dalam perdagangan atau investasi.

Adnyana, (2020) Menunjukkan bahwa analisis teknikal juga berdampak pada pergerakan harga saham melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Sesuai hukum permintaan dan penawaran, harga cenderung meningkat saat permintaan meningkat dan menurun saat permintaan menurun. Volume transaksi yang terjadi sangat berpengaruh terhadap pergerakan harga saham, sehingga dapat dijadikan salah satu faktor dalam analisis teknikal.

Kesimpulannya, analisis teknikal adalah metode evaluasi yang menggunakan data harga dan volume transaksi masa lalu pada grafik untuk memprediksi tren di masa depan serta mendukung pengambilan keputusan investasi. Inti dari analisis ini adalah mengenali pola harga yang sering muncul berdasarkan hukum permintaan dan penawaran pasar, dengan volume transaksi berperan penting dalam menentukan arah pergerakan harga.

Dalam analisis teknikal saham, terdapat beberapa indikator yang sering digunakan oleh para *trader*, di antaranya *Moving Average* (MA). *Moving Average* (MA) menyederhanakan fluktuasi harga untuk memperjelas tren pasar dengan menghitung rata-rata harga dalam periode tertentu. Indikator ini meminimalkan gangguan terhadap harga jangka pendek. Dua jenis utamanya adalah *Simple MA* (SMA) yang berbobot rata dan *Exponential MA* (EMA) yang lebih responsif terhadap perubahan harga terkini untuk deteksi tren dini (Santoso et al., 2022).

Moving Average Convergence Divergence (MACD) mengukur momentum dan arah tren melalui selisih EMA 12 dan EMA 26 hari yang disandingkan dengan garis sinyal. Persilangan garis MACD ke atas garis sinyal (*golden cross*) mengindikasikan sinyal beli, sedangkan perpotongan ke bawah (*death cross*) menandakan sinyal jual dan potensi pelemahan harga (Harahap, 2024).

Selanjutnya adalah *Buy and Hold* (Beli dan Tahan), yang didefinisikan secara sederhana sebagai teknik investasi pasif di mana seorang investor membeli saham dan menahannya untuk waktu yang lama, terlepas dari kondisi pasar (Liu & Kung, 2023). Pada penelitian Rijken Irahadi et al., (2022) menambahkan bahwa *Buy and Hold* adalah strategi menahan saham dalam jangka waktu tertentu tanpa melakukan perdagangan aktif, sebagai pembanding untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan indikator teknikal dalam menghasilkan *return* yang lebih tinggi. Indikator yang digunakan adalah profit, *capital gain*, *capital loss*, dan *return* total selama periode

pengamatan.

Indeks LQ 45 (Liquidity and Quality 45)

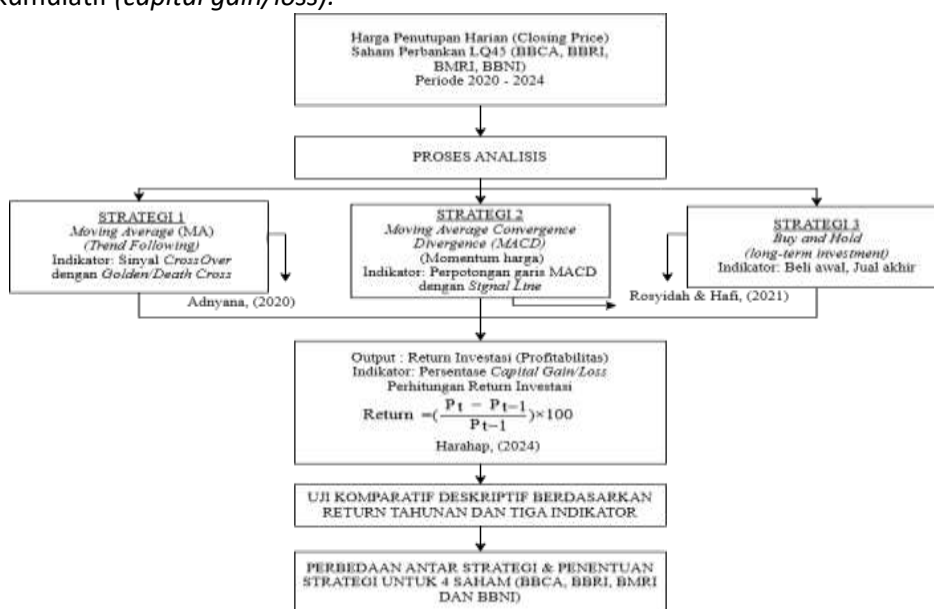
Indeks LQ45 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar di Bursa Efek Indonesia, serta menjadi indikator penting bagi investor. Pemilihan saham dalam indeks ini didasarkan pada likuiditas tinggi melalui volume dan frekuensi transaksi, kekuatan kapitalisasi pasar, dan fundamental perusahaan yang kuat. Saham perbankan mendominasi LQ45, termasuk BBCA (Bank Central Asia), BBRI (Bank Rakyat Indonesia), BBNI (Bank Negara Indonesia), BMRI (Bank Mandiri), dan BRIS (Bank Rakyat Indonesia Syariah), disertai saham dari sektor lain seperti UNVR, ASII, dan ANTM. (Team Brandcom BRIDS, 2025).

Paradigma Pemikiran

Penelitian ini membandingkan kinerja *return* strategi MA, MACD, dan *Buy and Hold* pada saham perbankan LQ45. Melalui simulasi *backtesting* dan uji statistik, studi ini bertujuan membuktikan apakah strategi teknikal aktif mampu mengungguli strategi pasif dalam memaksimalkan hasil investasi.

Pada strategi aktif MA, penelitian ini menggunakan dimensi *Trend Following* (mengikuti arus tren) dengan indikator operasional berupa sinyal *crossover* antara harga dan garis rata-rata, yaitu *Golden Cross* sebagai sinyal beli dan *Death Cross* sebagai sinyal jual. Kemudian, pada strategi MACD, dimensi yang diukur adalah *momentum* harga, dengan indikator yang digunakan adalah perpotongan antara garis MACD dan garis *Signal*. Lalu, pada strategi pasif *Buy and Hold*, dimensi yang digunakan adalah *Passive Strategy* dengan indikator harga beli pada awal periode penelitian (Januari 2020) dan harga jual pada akhir periode penelitian (Desember 2024).

Seluruh proses tersebut menghasilkan output berupa kinerja investasi. Dimensi yang diukur dalam output ini adalah profitabilitas, yang dihitung menggunakan indikator persentase *return* kumulatif (*capital gain/loss*).



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Sumber: Olah data (2025)

2. Metode Penelitian

1. Desain penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pergerakan harga saham menggunakan analisis teknikal dengan

metode MA, MACD, dan *Buy and Hold*. Analisis MA mengacu pada pertemuan dua sinyal antara sinyal MA dan *candlestick*, sedangkan analisis MACD mengacu pada pertemuan dua sinyal antara garis MACD dan sinyal yang ditentukan oleh sistem indikator. Sedangkan *Buy and Hold* hanya membeli di awal periode pembelian saham, kemudian membelinya dan menahannya sampai dengan akhir periode dalam jangka waktu yang lama. Penelitian ini juga akan menguji perbedaan sinyal beli dan sinyal jual menggunakan MA, MACD, dan *Buy and Hold*.

2. Populasi

Populasi penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam indeks LQ45 selama periode 2020–2024.

3. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah saham dari bank yang selalu menunjukkan tren kenaikan. Ada empat bank yang menjadi sampel, yaitu Bank Central Asia, Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BNI.

4. Teknik sampling

Teknik sampling yang diterapkan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, bukan secara acak.

5. Teknik pengumpulan data

pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengunduh dan mengarsipkan data historis pergerakan harga saham harian (*Daily Historical Price*) yang merupakan harga penutupan (*close*).

6. Sumber data

Data sumber penelitian ini adalah pergerakan harga saham sektor perbankan dari kelompok LQ45 selama lima tahun, antara 1 Januari 2020 hingga 31 Desember 2024, yang diperdagangkan di BEI. Data yang digunakan meliputi harga penutupan dan volume perdagangan, yang diperoleh melalui situs <https://www.idx.co.id>.

7. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu simulasi perdagangan (*backtesting*) menggunakan platform Tradingview.com

A. Simulasi Perdagangan (*Backtesting*)

Peneliti melakukan simulasi transaksi jual-beli berdasarkan sinyal yang dihasilkan oleh masing-masing indikator dengan ketentuan sebagai berikut:



Gambar 2. Sinyal Jual (Death cross) & Sinyal Beli (Golden Cross)

Sumber: wartaekonomi.co.id (2024)

Strategi *Moving Average* (MA): Menggunakan dua garis MA, yaitu MA jangka pendek (MA-5) dan MA jangka panjang (MA-20).

Sinyal beli (*Golden cross*) terjadi saat MA-5 memotong MA-20 dari bawah ke atas. Sinyal jual (*Death cross*) terjadi saat MA-5 memotong MA-20 dari atas ke bawah.

B. Strategi MACD: Menggunakan parameter standar MACD (12, 26, 9).

Sinyal beli terjadi ketika garis MACD melewati *Signal Line* dari bawah ke atas (*Bullish Crossover*) dan histogram menunjukkan nilai positif. Sebaliknya, sinyal jual terjadi saat garis MACD melewati *Signal Line* dari bawah ke atas (*Bearish Crossover*).

C. Strategi Buy and Hold

Simulasi dilakukan dengan membeli saham pada harga pembukaan pada hari pertama periode penelitian dan menjualnya pada harga penutupan pada hari terakhir periode penelitian.

D. Perhitungan Return

Penelitian ini menggunakan perhitungan *Simple Return* untuk mengukur kinerja setiap strategi. Rumus yang digunakan adalah:

$$Return = \left(\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \right) \times 100\%$$

Keterangan : P_t = Harga Jual (saat sinyal *Death Cross* atau akhir periode); P_{t-1} = Harga Beli (saat sinyal *Golden Cross* atau awal periode). (Harahap, 2024).

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Objek penelitian ini mencakup empat saham bank terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia, dikenal sebagai (*Big Four Banks*), yaitu BBCA, BBRI, BMRI, dan BBNI. Pengamatan dilakukan selama lima tahun (2020–2024), mencakup periode volatilitas tinggi akibat pandemi Covid-19 sampai fase pemulihan ekonomi.

Untuk memberikan gambaran mengenai tren pergerakan harga saham selama periode penelitian, berikut disajikan grafik pergerakan harga penutupan (*closing price*) keempat emiten tersebut.



Gambar 3. Grafik Pergerakan Harga Saham Big 4 Bank (2020-2024)
 (Keterangan: Gambar grafik berisi 4 saham yang dipisah garis pertahun)
 Sumber: Olah data pada platform Tradingview (2025)

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa keempat saham perbankan memiliki tren pergerakan yang cenderung selaras (simetris). Penurunan tajam terjadi secara serentak pada tahun 2020 akibat sentimen negatif pandemi, namun diikuti oleh tren kenaikan (*bullish*) yang konsisten pada tahun-tahun berikutnya (2021-2024).

Selain mengamati pergerakan harga, penelitian ini menerapkan strategi aktif dengan menggunakan indikator teknikal, yaitu *Moving Average* (MA) dan *Moving Average Convergence Divergence* (MACD). Berikut adalah visualisasi penerapan sinyal *Buy* dan *Sell* berdasarkan perpotongan garis MA dan MACD (*Golden Cross* dan *Death Cross*) pada sampel penelitian.



Gambar 4. Visualisasi Sinyal Transaksi Indikator MA & MACD (BBRI)

Sumber: Olah data pada platform Tradingview (2025)

Gambar 4 menunjukkan mekanisme strategi aktif, di mana investor melakukan pembelian saat sinyal *entry* muncul dan menjual saat sinyal *exit* terkonfirmasi. Frekuensi transaksi ini membedakannya dari strategi *Buy and Hold* yang hanya melakukan pembelian satu kali pada awal periode.

Berdasarkan data harga saham yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan *backtesting* atau simulasi transaksi saham menggunakan indikator MA dan MACD, serta dilakukan pembelian pada awal tahun dan penjualan pada akhir tahun untuk indikator *Buy & Hold*. Kemudian, hasilnya diubah menjadi grafik atau *chart* untuk melihat pergerakan harga saham. Selanjutnya, dilakukan analisis dengan mencari *return* masing-masing saham, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

A. Return yang dihasilkan oleh indikator MA dan MACD saham BBCA



Gambar 5. Hasil Penghitungan *Return* dari *Backtesting* menggunakan Indikator MA, MACD dan *Buy & Hold* saham BCA periode 2020-2024

Sumber: Olah data (2025)

Berdasarkan Gambar 5 pada saham BCA, grafik menunjukkan total *return* dari tiga indikator, yaitu MA, MACD, dan *Buy & Hold*. Pada tahun 2020, indikator MA memberikan *return* negatif sebesar -5,28% dan kembali menghasilkan *return* negatif pada tahun 2024 sebesar -2,02%. Sementara itu, *return* terkecil dari ketiga indikator tersebut adalah dari MACD dengan total -17,75%. Di sisi lain, *return* terbesar diperoleh dari indikator *Buy & Hold*, yaitu sebesar 39,24%.

B. *Return* yang dihasilkan oleh indikator MA dan MACD saham BBRI



Gambar 6. Hasil Penghitungan *Return* dari *Backtesting* menggunakan Indikator MA, MACD dan *Buy & Hold* saham BBRI periode 2020-2024

Sumber: Olah data (2025)

Berdasarkan Gambar 6. Pada tahun 2020, indikator MA pada saham BBRI memberikan *return* positif sebesar 38,90% dan kembali menghasilkan *return* positif pada tahun 2023 sebesar 23,11%. Sementara itu, *return* terendah dari ketiga indikator tersebut adalah *Buy & Hold* dengan total 3,21%. Di sisi lain, *return* terbesar diperoleh dari indikator MACD, yaitu sebesar 65,51%.

C. *Return* yang dihasilkan oleh indikator MA dan MACD saham BMRI



Gambar 7. Hasil Penghitungan *Return* dari *Backtesting* menggunakan Indikator MA, MACD dan *Buy & Hold* saham BMRI periode 2020-2024

Sumber: Olah data (2025)

Berdasarkan Gambar 7, pada tahun 2020, indikator MA pada saham BMRI memberikan *return* positif sebesar 46,95% dan kembali menghasilkan *return* negatif pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2021 sebesar -11,62%. Kemudian, *return* kembali positif hingga akhir periode 2024 dengan total 112,83%. Sementara itu, *return* terkecil dari ketiga indikator tersebut adalah dari MACD dengan total 4,19%. Di sisi lain, *return* terbesar diperoleh dari indikator MA, yaitu sebesar 112,83%.

D. Return yang dihasilkan oleh indicator MA dan MACD saham BBNI



Gambar 8. Hasil Penghitungan Return dari Backtesting menggunakan Indikator MA, MACD dan Buy & Hold saham BBNI periode 2020-2024

Sumber: Olah data (2025)

Berdasarkan Gambar 8, pada tahun 2020, indikator MA pada saham BBNI mencatat *return* positif sebesar 15,52%, dan kembali memberikan *return* positif pada tahun 2022 sebesar 22,71%. Sedangkan, *return* terendah dari ketiga indikator tersebut adalah dari MA dengan nilai -16,14%. Di sisi lain, *return* tertinggi diperoleh dari indikator MACD, yaitu sebesar 60,60%.

Tabel 2. Hasil rata-rata return saham antar strategi selama 5 tahun

No	Emiten	Metode		
		MA	MACD	Buy & Hold
1	BBCA	22,97%	-17,75%	39,24%
2	BBRI	49,00%	65,51%	3,21%
3	BMRI	112,83%	4,19%	50,87%
4	BBNI	-16,14%	60,60%	22,03%

Sumber: Olah data, 2025

Berdasarkan Tabel 2, kinerja pengembalian dari tiga strategi investasi sangat berbeda untuk setiap saham perbankan, sehingga tidak ada satu strategi pun yang mendominasi semua saham. Strategi MA memiliki kinerja yang paling berbeda. Strategi ini menghasilkan keuntungan yang paling fenomenal pada saham BMRI sebesar 112,83%, tetapi di sisi lain mengalami kerugian (*return* negatif) pada saham BBNI sebesar -16,14%.

Strategi MACD menunjukkan pola berbeda yang terbukti unggul pada saham BBRI dan BBNI dengan keuntungan masing-masing sebesar 65,51% dan 60,60%. Namun, strategi ini gagal memberikan hasil positif pada saham BBNI, yang justru mengalami kerugian sebesar -17,75%. Sebaliknya, strategi *Buy and Hold* terbukti sebagai pilihan yang paling aman dan efektif, terutama untuk saham BBNI, yang menghasilkan keuntungan 39,24%, jauh lebih baik

dibandingkan strategi aktif lainnya. Hasil yang beragam ini menandakan bahwa keberhasilan indikator teknikal dan strategi pasif sangat bergantung pada sifat pergerakan harga tiap saham.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan ini berfokus pada analisis variasi kinerja antarstrategi investasi. Data menunjukkan bahwa efektivitas indikator teknikal seperti MA dan MACD, maupun strategi pasif seperti *Buy and Hold*, tidak sama untuk semua saham. Keberhasilannya sangat bergantung pada pola pergerakan harga masing-masing emiten.

Berdasarkan simulasi, strategi *Buy and Hold* terbukti paling menguntungkan untuk saham BBCA dengan *return* sebesar 39,24%. Sebaliknya, strategi aktif seperti MACD justru menunjukkan hasil negatif, yaitu -17,75%. Ini mengindikasikan bahwa saham BBCA bersifat defensif dengan volatilitas yang relatif stabil.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Pramono et al., (2013) yang menyatakan bahwa untuk saham *blue chip* dengan fundamental kuat, strategi pasif sering kali lebih unggul karena lebih efisien biaya. Kegagalan strategi MACD pada BBCA dalam penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Nasution & Siregar (2024), di mana indikator teknikal sering menghasilkan sinyal palsu (*whipsaw*) pada kondisi pasar yang cenderung stabil atau *sideways*, sehingga menyebabkan kerugian akibat kesalahan posisi beli/jual yang terlalu sering.

Pada saham BBRI, strategi MACD menunjukkan performa terbaik dengan keuntungan mencapai 65,51%, melampaui strategi *Buy and Hold* (47,40%). Hal ini didorong oleh pola pergerakan harga BBRI yang fluktuatif, namun memiliki momentum ayunan (*swing*) yang jelas selama periode 2020–2024.

Hasil ini memperkuat penelitian Suryanto, (2021) yang menegaskan efektivitas MACD dalam menangkap momentum pada saham perbankan. Dalam kasus BBRI, MACD mampu memberikan sinyal beli tepat saat harga mulai pulih dari fase fluktuasi, serta sinyal jual sebelum koreksi tajam terjadi. Hal ini membuktikan bahwa strategi aktif lebih unggul daripada strategi pasif pada saham yang memiliki volatilitas harga yang cukup lebar untuk dieksploitasi oleh indikator momentum.

Kinerja paling signifikan ditemukan pada saham BMRI, di mana strategi MA menghasilkan *return* sebesar 112,83%. Angka ini merupakan keuntungan tertinggi di antara seluruh sampel penelitian. Keberhasilan MA pada BMRI disebabkan oleh tren kenaikan (*uptrend*) yang sangat kuat dan panjang pada saham ini.

Meskipun Hidayat, (2022) Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa MA memiliki kelemahan berupa sifat yang lambat (*lagging*). Temuan pada BMRI menunjukkan bahwa sifat lambat tersebut justru menjadi keunggulan saat pasar berada pada fase *strong bullish*. MA berhasil mengunci posisi beli dan mengabaikan fluktuasi kecil (*noise*), sehingga investor dapat mengikuti tren hingga mencapai puncak. Hal ini membuktikan bahwa MA adalah instrumen *trend-following* terbaik selama tren harga yang terjadi cukup panjang untuk menutupi keterlambatan sinyalnya.

Hasil penelitian pada saham BBNI menunjukkan hasil yang kontras antara kedua indikator teknikal. Strategi MACD unggul dengan *return* 60,60%, sementara strategi MA justru mencatatkan kerugian sebesar -16,14%.

Ketidak efektifan MA pada BBNI mendukung argumen Hidayat, (2022) Mengenai keterlambatan sinyal MA. Pada BBNI, pergerakan harga yang lebih berfluktuasi menyebabkan garis MA memberi sinyal beli ketika harga sudah sangat tinggi dan sinyal jual saat harga sudah turun terlalu jauh. Sebaliknya, keunggulan MACD pada saham ini kembali membuktikan hasil penelitian Nasution & Siregar, (2024) bahwa indikator berbasis momentum lebih responsif terhadap perubahan harga jangka pendek pada saham perbankan dengan volatilitas tinggi dibandingkan indikator berbasis rata-rata harga (MA)

4. Kesimpulan Dan Implikasi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap saham perbankan *Big Four* periode 2020 hingga 2024, terdapat dua strategi aktif yang bernilai negatif yang dihasilkan dari indikator MA, yaitu pada saham BBNi sebesar -16,14%, serta indikator MACD pada saham BBCA sebesar -17,75%. Sementara itu, indikator dan saham lainnya menunjukkan nilai positif, meskipun *return*-nya sangat fluktuatif. Penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada satu strategi investasi terbaik untuk semua saham. Keberhasilan sebuah strategi sangat tergantung pada cara harga saham bergerak. Strategi MA terbukti paling efektif digunakan pada saham yang memiliki tren naik yang kuat dan terus-menerus, seperti BMRI, karena strategi ini mampu menghasilkan keuntungan terbesar dibandingkan metode lainnya. Sementara itu, strategi Momentum menggunakan MACD menunjukkan hasil terbaik pada saham dengan fluktuasi harga yang tinggi seperti BBRI dan BBNi, karena kemampuannya memanfaatkan pergerakan harga jangka pendek. Di sisi lain, strategi pasif *Buy and Hold* terbukti paling efektif dan aman untuk saham yang bergerak stabil dan defensif seperti BBCA, di mana strategi aktif justru mengakibatkan kerugian akibat sinyal yang tidak akurat.

Dari hasil penelitian ini, implikasi yang dapat diambil adalah bahwa investor tidak dapat menggunakan satu indikator teknikal saja untuk semua jenis saham. Sebelum memilih strategi, investor sebaiknya memahami terlebih dahulu pola pergerakan harga saham tersebut. Jika saham sedang bergerak dalam tren yang kuat, strategi *Trend Following* (MA) cocok digunakan. Untuk saham yang berfluktuasi, disarankan menggunakan strategi Momentum (MACD). Sedangkan untuk saham yang stabil, lebih baik menerapkan strategi *Buy and Hold* agar terhindar dari kerugian akibat biaya transaksi. Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk mengembangkan model strategi campuran yang menggabungkan indikator *lagging* dan *leading* secara bersamaan. Hal ini bertujuan untuk menyaring sinyal palsu yang terbukti menjadi penyebab utama kerugian pada strategi aktif dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. M. (2020). *Manajemen Investasi Dan Portofolio* (Melati, Ed.). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Bursa Efek Indonesia. (2024, February). *50 Biggest Market Capitalization - Februari 2024*. Bursa Efek Indonesia. <https://idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/digital-statistic/monthly/biggest-market-capitalization-most-active-stocks/biggest-market-capitalization?filter=eyJ5ZWYlJoiMjAyNCIsIm1vbnRlJoiMjAyNCIsImF1dG8iOiJ1YXJ0ZXliOjAsInR5cGUiOiJtb250aGx5In0%3D>
- Fadila, F., Findiana, F., & Jasri, Y. (2024). Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Stabilitas Bank Di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih Global Mulia*, 6, 43–44. <https://jurnalglobalmulia.or.id/index.php/alfatih>
- Harahap, K. (2024). *Manajemen Investasi Dan Portofolio* (1st ed.). PT Media Penerbit Indonesia.
- Hidayat, M. A. (2022). Analisis Teknikal Pergerakan Harga Saham dengan Indikator Candlestick, *Moving Average*, dan Stochastic Oscillator. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 36–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrmb.v2i1.906>
- Laksono, B. S., & Rahayu, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*, 10.
- Liu, Q., & Kung, K. P. (2023). Optimality of Buy-and-Hold Strategies. *Eurasian Journal of Business and Management*, 11(1), 32–45. <https://doi.org/10.15604/ejbm.2023.11.01.003>
- Mahendra, K., Satyahadewi, N., & Perdana, H. (2022). Analisis Teknikal Saham Menggunakan Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (Macd). *Buletin Ilmiah Math. Stat. Dan Terapannya (Bimaster)*, 11(1), 51–58.

- Mulyana, A., Susilawati, E., Putranto, A. H., Arfianty, Muangsal, Suryanita, I., Supyan, I. S., Kurniawan, R., Harahap, L. R., & Soegiarto, D. (2023). *Manajemen keuangan* (D. E. Harmadji & H. A. Wirananda, Eds.; 1st ed., Vol. 1). WIDINA MEDIA UTAMA.
- Nasution, M. I., & Siregar, R. (2024). Analisis Profitabilitas Strategi Trading Saham Menggunakan Indikator MACD pada Saham Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 46–52. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/JEKKP>
- Pramono, A., Soenhadji, I. M., Mariani, S., & Astuti, I. (2013). Analisis Teknikal Modern Menggunakan Metode Macd, Rsi, So, Dan *Buy and Hold* Untuk Mengetahui *Return* Saham Optimal Pada Sektor Perbankan Lq 45. *Teknik Sipil*, 5. www.finance.yahoo.com.
- Rijken Irahadi, D., Stevani Sianturi, M., & Sung, S. K. (2022). Penggunaan Indikator Analisa Teknikal Pada Pasar Saham Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 9, 808–827.
- Sangkala, M. (2025). Analisis Teknikal Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan dalam Trading Saham pada Bursa Efek Indonesia (Studi pada BBKA dan BBRI Januari-Juni 2024). *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 652–660. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i2.2530>
- Santoso, A. D. B., Mulyadi, D., & Sandi, S. P. H. (2022). *Analisis Teknikal Pergerakan Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar dalam Indeks IDX30 Dengan Menggunakan Moving Average(MA), Moving Average Convergence Divergence (MACD) dan Buy and Hold (Skripsi, Tidak Dipublikasikan)*. Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Setiawan, A. B., & Prajitno, S. (2024). *Investment Decision, Profitability And Other Factors Affecting Firm Value* (Vol. 4, Number 2). <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Sihabudin, & Sandi, S. P. H. (2019). *Manajemen Keuangan* (1st ed., Vol. 1). Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Siwaliondo, A. (2025). Active versus Passive Investment Management Strategies: An Assessment of the Efficiency of the Capital Market in Zambia. *International Journal of Advanced Business Studies*, 4(6), 1–30. <https://doi.org/10.59857/a1njxy43>
- Suratna, Widjanarko, H., & Wibawa, T. (2020). *INVESTASI SAHAM* (H. S. Utomo, Ed.; 1st ed.). Ippm upn “Veteran” Yogyakarta.
- Suryanto, S. (2021). Analisis Teknikal Dengan Menggunakan *Moving Average* Convergence-Divergence Dan Relative Strength Index Pada Saham Perbankan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Komputer Indonesia Bandung. In *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)* (Vol. 11, Number 1).
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi* (18th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Team Brandcom BRIDS. (2025, March 27). *Apa itu Indeks LQ45 Kriteria dan Daftar Sahamnya*. Brights.Id. <https://www.brights.id/id/blog/apa-itu-indeks-lq45>